

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi pada zaman sekarang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap segala sektor. Salah satunya, pada sektor kedokteran yang dimana peralatan yang digunakan pada zaman sekarang menggunakan teknologi terbaru.¹ Akan tetapi, hal tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh metode pengobatan tradisional. Salah satunya adalah dengan menggunakan media panas seperti *kay*. *Kay* merupakan pengobatan dengan menggunakan besi panas yang ditempelkan pada anggota tubuh yang terkena luka. Selain itu, *kay* juga digunakan untuk terapi dengan menggunakan besi yang dipanaskan dan ditempelkan ke beberapa titik bagian tubuh.

Sejarah pengobatan *kay* secara ringkas telah ditulis dalam buku yang berjudul “Great Moments in Pharmacy” dalam bentuk lukisan karya seniman Robert Thom (1915-1979). Lalu, Lukisan-lukisan tersebut disusun oleh apoteker George A. Bender (1904-1985). Sejarah pengobatan secara panjang terdapat penemuan fosil dari tanaman berhasiat yang digunakan manusia purba sekitar 50.000 SM. Sedangkan catatan Sejarah paling awal peresepan obat-obatan berasal dari Babylonia, sekitar 2600

¹ Nur Ismiah and Aura Malika Asy-Syifa, “Telemedicine Dan Kesehatan: Memahami Dampak Teknologi Kedokteran Di Era Digital Dalam Konteks Ajaran Islam,” *Jurnal Medika Nusantara* 2, no. 4 (2024): 45–55, <https://doi.org/10.59680/medika.v2i4.1478>.

² M.Si. Prof. Dr. apt. Yandy Syukri, S.Si. and M.A Shubhi Mahmashony Harimurti, S.S., *Mengungkap*

SM. Farmasi China menurut legenda, berasal dari Shen Nung sekitar tahun 2000 SM.²

Sekitar tahun 1500 SM, pengobatan pertama kali ditemukan pada catatan farmasi di Mesir yang bernama “Papyrus Ebers”.³ Catatan tersebut terdapat 800 koleksi resep dan menyebutkan 700 obat. Pada masa lalu api memang dianggap sebagai salah satu obat yang efektif untuk menyembuhkan penyakit termasuk kanker. Bahkan, api dahulu dihormati dengan cara disembah sebagai bagian ritual. Abu Qasim Al Zahrawi mencatat dalam buku “miracle” bahwasannya kay atau cautery adalah salah satu metode pengobatan umum tertua yang ditemukan dalam buku-buku Hippocrates.

Dengan ditemukannya metode pengobatan kay atau cautery di Mesir, secara langsung juga menyebar hingga ke dataran timur Tengah. Jadi, kay sudah digunakan jauh sebelum datangnya Islam dan sudah digunakan oleh masyarakat arab sebagai pengobatan. Dengan begitu, dapat diketahui bahwasannya pengobatan kay sudah tercampur dengan unsur budaya dan keyakinan pada zaman tersebut. Bahkan setelah Islam datang, pengobatan kay masih digunakan dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah memiliki wewenang untuk menghukumi pengobatan tersebut.

² M.Si. Prof. Dr. apt. Yandy Syukri, S.Si. and M.A Shubhi Mahmashony Harimurti, S.S., *Mengungkap Sejarah Pengobatan Islam Abad Pertengahan*, I (Universitas Islam Indonesia, 2020).

³ Salehinia and Nasiri, “History of The Cautery Device.”

Pada zaman sekarang pengobatan *kay* tidak banyak digunakan untuk memberhentikan luka yang mengeluarkan banyak darah karena kurang memperhatikan sisi kemanusiaan. Sedangkan *kay* untuk terapi juga kurang digunakan karena ilmu terkait pengobatan *kay* sudah tergantikan dengan ilmu medis modern yang memperhatikan efektifitas pengobatan yang digunakan. Akan tetapi, Sebagian orang masih menggunakan pengobatan dengan *kay* sebagai terapi yang dipercayai dapat menyembuhkan beberapa penyakit.⁴ Adanya pengobatan tersebut menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan, mengingat pengobatan *al-kay* juga tercantum pada Hadis.

Penelitian ini menggunakan hadis yang terdapat dalam kitab *tajridus sarif* pada bab *al-tajrib*. Kitab *Tajrid al-Sharif* merupakan kitab yang berisi tentang ringkasan hadis yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*. Tujuan dari kitab tersebut untuk mempermudah mencari hadis dari kitab *Shahih al-Bukhari*.⁵ Bab tersebut berisi tentang hadis-hadis praktik penyembuhan, obat-obatan dan cara menanggulangi penyakit yang direkomendasikan oleh nabi Muhammad SAW. Setelah itu hadis tersebut diklasifikasikan kembali berdasarkan matan hadis yang menjelaskan terkait hadis praktik pengobatan seperti *ruqyah*, *hijamah*, dan *al-kay*.

Berikut hadis *al-kay* yang terdapat dalam kitab *Tajrid al-Sharif*:

⁴ Muchammad Arsu Maulana, *Praktek Pengobatan Kay Di Pengobatan Alternatif Assafinah Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang (Studi Living Hadits)*, 2020.

⁵ Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abdil Latif az-Zabidi, *At-Tajrid Ash-Sharif* (Alharomain Jaya Indonesia, n.d.). hal. 5.

حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ حَدَّثَنَا سَالِمُ الْأَفْطَسُ عَنْ

سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةِ شَرَبَةٍ عَسَلٍ وَشَرْطَةِ

مُحْجَمٍ وَكَيَّةٍ نَارٍ وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ رَفَعَ الْحَدِيثَ وَرَوَاهُ الْقُمَيْيُّ عَنْ لَيْثٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ

عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعَسَلِ وَالْحَجْمِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami al-Husain, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Marwan bin Syuja', ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Salim al-Afthas, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhuma, ia berkata: "Terapi pengobatan itu ada tiga cara, yaitu minum madu, bekam dan *kay* (menempelkan besi panas pada daerah yang terluka), hanya saja aku melarang umatku berobat dengan *kay*." Hadis ini dirafa'kan (kepada Nabi SAW). Dan diriwayatkan pula oleh al-Qummi, dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW perkara minum madu dan berbekam."

Hadis tersebut menjelaskan bahwasannya nabi Muhammad SAW menyebutkan pengobatan *al-kay* menjadi salah satu pengobatan yang dikenal dan dilakukan masyarakat arab pada masa itu. Secara tidak langsung hadis tersebut memberikan informasi bahwasannya *al-kay* pernah dipraktikkan dan memiliki manfaat tertentu dalam kondisi tertentu. Akan tetapi, nabi tidak merekomendasikan umatnya untuk melakukan

pengobatan *kay*.⁶ Dengan adanya larangan atau nasy, perlu adanya pemahaman makna lebih lanjut untuk memahami hadis tersebut. Hadis tersebut dalam *s{ah}i>h* buhari memiliki kualitas *s{ah}i>h* sehingga dapat digunakan sebagai hujjah. Akan tetapi, penggunaan *kay* juga perlu dipertimbangkan karena memiliki efek samping yang besar.

Peneliti untuk memahami makna mendalam terkait hadis tersebut menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual perspektif syuhudi ismail untuk menelaah lebih lanjut terkait kandungan makna yang terdapat dalam teks hadis. Pendekatan tersebut meliputi analisis lafadz, struktur kalimat, serta redaksi yang digunakan dalam hadis tersebut. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui makna normatif dengan penelaah gaya bahasa, makna, serta redaksi dalam berbagai riwayat. Dengan adanya pendekatan tersebut dapat diketahui makna yang mendalam terkait hadis yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, pendekatan kontekstual dilakukan untuk menekankan pemahaman hadis dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan historitas pada saat hadis tersebut disampaikan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *asbab al-wurud* untuk menganalisis terkait kondisi dan situasi turunya hadis tersebut. Menurut syuhudi ismail bahwasannya hadis bersifat temporal dan kontekstual, sehingga tidak selalu hadis yang disampaikan nabi bersifat literal untuk masuk kedalam

⁶ Dahlia Lubis, Munandar Munandar, and Yuriska Sri Daningsih, "Pemahaman Pengobatan Besi Panas (Al Kay) Dalam Perspektif Hadis Dan Sains (Studi Analisis Hadis Dalam Kitab Sunan Attirmizi)," *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)* 5, no. 1 (2022): 48–72, <https://doi.org/10.51900/shh.v5i1.12525>.

semua ruang dan waktu.⁷ setelah diketahui terkait *al-wuru'd* hadis tersebut dapat ditarik untuk mengetahui kontekstualisasi hadis tersebut pada zaman sekarang.

Berdasarkan uraian yang sudah disampaikan, hadis tentang pengobatan *al-kay* tidak dapat dipahami secara tekstual semata, melainkan memerlukan pendekatan pemaknaan yang komprehensif dan kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan tekstual dan kontekstual perspektif Syuhudi Ismail dapat digunakan untuk memahami kandungan dari hadis terkait pengobatan *al-kay*. Pendekatan ini juga memungkinkan hadis tetap relevan dalam menjawab persoalan pengobatan kontemporer tanpa mengabaikan otoritas teks. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam kajian *Ma'a'ni al-Hadis*, khususnya terkait pemahaman hadis pengobatan *al-kay* dalam konteks perkembangan medis modern.

B. Rumusan Masalah

1. Apa itu pengobatan *al-kay* yang dimuat dalam hadis Nabi?
2. Bagaimana memahami makna hadis *al-kay* dengan teori Syuhudi Ismail?
3. Bagaimana kontekstualisasi pemahaman hadis *al-kay* di era modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengobatan *al-kay* yang dimuat dalam hadis Nabi

⁷ Muhammad Nasrulloh and Doli Witro, "Pemikiran Syuhudi Ismail Tentang Paradigma Hadis Tekstual Dan Kontekstual: Sebuah Tinjauan Umum," *An-Nida'* 46, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19226>.

2. Memahami makna hadis *al-kay* dengan teori tekstual dan kontekstual
Syuhudi Ismail
3. Memahami kontekstualisasi pemahaman hadis *al-kay* di era modern

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian *Ma'a>ni> al-H{adi>s}* yang berusaha memahami hadis *t{ibb al-nabawi>* dalam kitab tajridus sarih. Dengan menggunakan pendekatan tersebut akan memberikan contoh penerapan ilmu *Ma'a>ni> al-H{adi>s}* dalam memahami teks pengobatan secara lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, penelitian memeberikan upaya antara ilmu hadis dan ilmu Kesehatan modern sehingga mengurangi dikotomi antara keduanya dan melihat kesesuaian makna hadis dengan praktik medis kontemporer.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi kepada para peneliti selanjutnya untuk dijadikan refrensi terkait penelitian pemahaman hadis, khususnya dalam dimensi hadis *t{ibb al-nabawi>*. Selain itu, penelitian ini juga memberi wawasan dasar pengobatan dalam hadis, sehingga menjadi rujukan alternatif dalam praktik Kesehatan yang tetap selaras dengan ilmu medis modern. Penelitian ini juga membantu pembaca atau masyarakat agar tidak terjebak pada pemahaman tekstual

dalam praktik *t{ibb al-nabawi}*>, tetapi juga memahami relevansi dengan ilmu Kesehatan modern.

E. Penegasan Istilah

Bahasa yang digunakan oleh peneliti menjadi sarana untuk mengungkapkan gagasan akademis yang lahir dari dorongan untuk menggali terkait hadis *t{ibb al-nabawi}*>. Untuk mempermudah pemahaman, maka dari itu penulis akan memberikan beberapa penjelasan terkait dengan penelitian ini. Pentingnya penegasan istilah untuk mengingat pembahasan yang akan diangkat membutuhkan telaah mendalam dan pendekatan yang komprehensif.

1. *Kay*

Kata kay diambil dari bahasa Arab yang berarti besi panas atau membakar. Kata tersebut biasanya digunakan untuk mengungkapkan metode pengobatan yang menggunakan besi dipanaskan dengan tujuan menghentikan pendarahan, menghilangkan jaringan yang sakit, atau merangsang penyakit tertentu. *Kay* sering digunakan untuk menyembuhkan luka yang mengeluarkan darah setelah perang. selain itu, *al-kay* juga di praktikkan sebagai terapi yang dipercayai Sebagian masyarakat arab jika melakukan terapi *kay* tidak akan ada penyakit yang datang.⁸

2. Hadis *Al-kay*

⁸ Reza Salehinia and Ebrahim Nasiri, "History of The Cautery Device," *Medical Journal of Islamic World Academy of Sciences* 29, no. 1 (2022): 25–29, <https://doi.org/10.5505/ias.2022.59244>.

Hadis *Al-kay* adalah hadis-hadis nabi Muhammad SAW yang membahas atau menyinggung terkait praktik pengobatan *al-kay*. Dalam hadis-hadis tersebut, disebutkan bahwasannya *al-kay* menjadi salah satu metode pengobatan yang digunakan pada masa Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, dalam hadis tersebut juga dijelaskan bahwasannya Nabi Muhammad SAW tidak menganjurkan umatnya untuk melakukan pengobatan menggunakan *Kay*.⁹

3. Kajian *Ma'a'ni al-H{adi}s*

Kajian *Ma'a'ni al-H{adi}s* secara terminologis merupakan bidang ilmu yang berfokus pada upaya memahami makna yang terkandung dalam sabda Nabi Muhammad SAW secara mendalam, baik yang tersurat (*z{a'hir al-lafz*) maupun yang tersirat (*ba'tin al-ma'na*). Ilmu ini tidak sekadar menafsirkan teks hadis secara literal, tetapi juga menelusuri konteks kebahasaan, situasi sosial, psikologis, dan historis yang melatarbelakangi ucapan Nabi.¹⁰ Melalui pendekatan *Ma'a'ni al-H{adi}s*, pemahaman hadis tidak berhenti pada dimensi tekstual, melainkan diarahkan untuk menggali pesan moral, nilai universal, dan tujuan normatif di balik sabda Nabi. Dengan demikian, kajian ini memandang hadis sebagai sumber ajaran yang hidup, dinamis, dan relevan sepanjang zaman. Dalam penelitian ini,

⁹ Rizlah Maulizah and Oman Fathurohman SW, "Tibbun Nabawi Perspektif Al Islam Kemuhammadiyaan Dan Medis," *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan* 2, no. 3 (2024): 43–51, <https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i3>.

¹⁰ Nashrulloh Rohmat Nashih et al., "Signifikansi Pemahaman Makna Hadis Melalui Ilmu Ma'ani Al-Hadis Dalam Ajaran Islam Di Era," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 6, no. 1 (2024): 31, <https://doi.org/10.24235/jshn.v6i1.18497>.

Ma'a'ni al-H{adi>s} menjadi landasan untuk menafsirkan makna hadis al-Kayy, sehingga dapat ditemukan maksud, hikmah, dan relevansi praktik pengobatan tersebut dengan konteks kekinian.

4. Syuhudi Ismail

Syuhudi Ismail adalah seorang ulama dan sarjana hadis Indonesia yang dikenal luas melalui karyanya *Metodologi Pemahaman Hadis* (1992) dan *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (1994). Ia menekankan pentingnya pendekatan historis-normatif dalam memahami hadis, yaitu memadukan antara makna teks dan konteks kemunculan hadis. Bagi Syuhudi Ismail, pemahaman hadis harus melalui analisis *asbāb wurūd al-ḥadīs*, kondisi sosial masyarakat Arab, serta tujuan sabda Nabi, agar maknanya tidak tereduksi oleh pembacaan yang tekstual semata.¹¹ Ia juga menegaskan bahwa hadis memiliki dimensi ajaran universal yang dapat dikontekstualisasikan sesuai perkembangan zaman. Dengan pemikiran tersebut, Syuhudi Ismail berperan besar dalam memperkaya metodologi studi hadis di Indonesia dan memberikan landasan ilmiah bagi peneliti untuk membaca hadis secara dinamis, sebagaimana diterapkan dalam analisis terhadap hadis-hadis al-Kayy.

F. Penelitian Terdahulu

¹¹ Sukron, "Sanad Hadis Nabi Muhammad Saw Sukron," *Institute Agama Islam An-Nur Lampung* 1, no. Vol. 1 No. 1 (2023) (2023): 148–55, <https://ejournal.panduinstitute.com/index.php/PCFIS/article/view/77>.

Adapun penelitian terdahulu menjadi kajian pustaka pada penelitian ini adalah beberapa hasil reiset penelitian yang sudah ada. Hal ini didasari karena kajian terhadap *T{ibb al-nabawi}* sudah banyak yang membahas atau dijadikan bahan penelitian. Oleh karena itu tentang penulis mencantumkan beberaa riset yang berkaitan tentang ekoteologi sebagai berikut.

1. Penelitian berjudul “Pemahaman Pengobatan Besi Panas (*Al-kay*)

Dalam Perspektif Hadis Dan Sains (Studi Analisis Hadis Dalam Kitab Sunan Attirmizi)” yang ditulis oleh Dahlia Lubis, Munandar, dan Yuriska Sri Daningsih. Penelitian ini membahas tentang larangan penggunaan *al-kay* sebagai metode pengobatan. Akan tetapi, Nabi Muhammad SAW pernah menggunakan metode tersebut. Hal ini dikarenakan penggunaan metode tersebut dapat membahayakan tubuh dan pada zaman sekarang memiliki perkembangan yang digantikan dengan alat yang menyerupai *al-kay*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini juga menggunakan metode kritik sanad dan matan, ini merupakan sebuah upaya untuk mencari hadihadis tentang larangan pengobatan dengan metode *al-kay* (besi panas) yang kualitasnya *s{ah}i>h*, baik dari segi sanad maupun dari segi matan serta dapat dijadikan hujjah. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya hadis terkait metode *al-kay* memiliki kualitas *s{ah}i>h* sehingga bisa digunakan sebagai

hujjah. Sedangkan larangan tersebut dikarenakan dapat berbahaya bagi tubuh.¹² Penelitian ini menggunakan hadis dari kitab Sunan Attirmidzi dan metode yang digunakan adalah kritik sanad dan matan. Sedangkan, dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan hadis dari kitab Tajridus sarif dan menggunakan metode *Ma'a'ni al-Hadis*. Dengan penggunaan metode *Ma'a'ni al-Hadis* diharapkan dapat mengetahui makna dari matan hadis berdasarkan pendapat para ulama'.

2. Penelitian berjudul *Takhrij and Syarh} Hadith of Chemistry: Study of the Benefits of Hot Iron (Kay) in terms of Health*, yang ditulis oleh Azmi Fathul Rohman, Siti Rahmah, Muhamad Dede Rodliyana, Ayi Rahman, dan Gina Giftia Azmiana Delilah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan takhrij hadis, *Syarh} hadis*, dan analisis kimia. Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan anatomi tubuh manusia sebagai obyek penelitian untuk mengetahui efek dari pengobatan *kay*. Hasil dari penelitian ini adalah pengobatan *kay* dianjurkan sebagai pengobatan terakhir (tidak ada pilihan pengobatan lain), karena rasa sakit yang ditimbulkan dapat memicu penyakit lain untuk masuk kedalam tubuh. Sedangkan hukum pengobatan *kay* bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi pasien itu sendiri sehingga hukumnya dapat diperbolehkan,

¹² Lubis, Munandar, and Daningsih, "Pemahaman Pengobatan Besi Panas (Al Kay) Dalam Perspektif Hadis Dan Sains (Studi Analisis Hadis Dalam Kitab Sunan Attirmizi)."

makruh, dan bahkan haram.¹³ Penelitian ini menggunakan metode *Takhrij* dan *Syarah* hadis dan mensinkronkan dengan ilmu medis. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *Ma'a'ni al-Hadis*. Jadi, penelitian yang akan dilakukan dapat dilanjutkan karena memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

3. Penelitian berjudul Hadis pengobatan dengan *kay*: Studi *Mukhtalif al-Hadis*, yang ditulis oleh Muslihah. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan mengumpulkan data yang diperoleh dengan meneliti kitab hadis yang berhubungan dengan *kay* seperti kitab *Shahih* muslim, sunan ibnu majah, sunan tirmidzi dan lain sebagainya. Kemudian di Analisa dengan menggunakan *tahrij* dan *I'tibar*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hadis tentang pengobatan *kay* tergolong *Shahih* dari segi sanad dan tidak bertentangan dengan Al-Quran.¹⁴ Pada penelitian ini menggunakan metode mukhtalif hadis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *Ma'a'ni al-Hadis*. Sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dan keterbaruan.

4. Penelitian berjudul Pengobatan Alternatif Menggunakan Besi Panas (Al-Kay) Dalam Perspektif Hadis (Studi *Ma'a'ni al-*

¹³ Gina Giftia Azmiana Delilah Azmi Fathul Rohman, Siti Rahmah, Muhamad Dede Rodliyana, Ayi Rahman, "Takhrij and Syarah Hadith of Chemistry: Study of the Benefits of Hot Iron (Kay) in Terms of Health Azmi," *Gunung Djati Conference Series* 5, no. 5280 (2021): 305–13.

¹⁴ Muslihah, "Hadis Pengobatan Dengan Al-Kayy (Studi Mukhtalif Al-Hadits)" (Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012).

H{adi>s}), yang ditulis oleh Ahmad Faqih Al idrus. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan mengambil data yang telah dikumpulkan dengan meneliti kitab-kitab hadis yang berhubungan dengan pengobatan besi panas (*kay*). Kemudian dianalisis menggunakan metode *takhrij al-h{adi>s}* dan *I'tiba>r al-sanad*. Hasil dari penelitian ini adalah hadis pertama membolehkan penggunaan pengobatan *kay* sedangkan hadis kedua melarang penggunaan hadis *kay*. Selanjutnya, memahami hadis tersebut menggunakan Langkah-langkah Yusuf Al-Qardawi. Hadis dibolehan *kay* apabila tidak ditemukan metode pengobatan lain, sedangkan hadis yang melarang penggunaan *kay* tidak merujuk pada keharaman dengan menaham atau menggunakan metode pengobatan lain yang mungkin bisa menyembuhkan dengan efek yang lebih sedikit. Kontekstualisai pada zaman modern hanya memanfaatkan panasnya saja seperti laser, koyo, dan kompres tanpa lagi menggunakan besi panas secara langsung.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Yusuf al Qardawi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Syuhudi Ismail. Jadi, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dan kebaruan untuk dilanjutkan.

5. Penelitian berjudul Praktek Pengobatan *Kay* di Pengobatan Alternatif Assafinah Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan

¹⁵ Ahmad Faqih Al Idrus, "An Ethnomedical Perspective of Arabic Traditional Cauterization; Al-Kaiy" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

Kota Semarang (Studi Living Hadits) yang ditulis oleh Muchammad Arsul Maulana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat lapangan. Sehingga cara pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah pengobatan *kay* merupakan pengobatan opsi terakhir dan menggunakan alat seadannya. Alhasil, efek yang ditimbulkan lebih sakit daripada sakit yang diderita. Praktik *kay* yang berada pada Pengobatan Alternatif Assafinah Podorejo Ngaliyan Semarang berbeda sangat jauh seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Perbedaannya terletak pada panas yang hilang dan adanya media lain, yaitu telur. Adanya motif datangnya pasien salah satunya faktor teologis. Penyakit yang diderita oleh pasien juga beragam seperti darah tinggi, diabetes, dan stroke.¹⁶ Penelitian ini menggunakan Studi living hadis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *Ma'a'ni al-Hadis*. Jadi, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dan kebaruan untuk dilanjutkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode library research untuk mengetahui isi kandungan hadis *kay* pada kitab tajridus sharih. Diketuinya isi kandungan hadis *kay* berdasarkan

¹⁶ Maulana, *Praktek Pengobatan Kay Di Pengobatan Alternatif Assafinah Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang (Studi Living Hadits)*.

dari hadis yang terdapat dalam kitab tajridus sarih lalu di *crosscheck* Kembali dengan kitab *S{ah}i>h} al-Bukha>ri>* dan kitab faathul barri sebagai kitab *Syarh} S{ah}i>h} al-Bukha>ri>* yang menjelaskan terkait isi kandungan pada hadis tersebut. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hal tersebut dikarenakan keseluruhan dari penelitian ini menggunakan literatur sebagai media pengumpulan data. Pengumpulan data tersebut tidak hanya menggunakan buku, tetapi juga menghimpun informasi dari berbagai referensi seperti jurnal, artikel, majalah, dan karya tulis lainnya.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang diteliti. Data ini juga disebut sebagai data pokok yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini data primernya adalah kitab Tajridus Sarih karya Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abdil Latif az-Zabid, *S{ah}i>h} al-Bukha>ri>* dan *Fath} al-Ba>ri>* karya Ibn Hajar Al Asqalani.

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai data pelengkap yang bersifat memberikan petunjuk dan menjelaskan terkait

penggunaan data primer. Dalam pengertian lain, data sekunder dapat disebut sebagai pendukung data primer. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan diperoleh dari berbagai macam buku, jurnal, atau berbagai macam literatur yang masih memiliki korelasi dengan pembahasan dalam penelitian

3. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan *library research*. Data yang digunakan bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari kitab *Tajrid al-S{ari>h}* dan *Fath} al-Ba>ri>* dan data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian yang terkait dengan tema *kay*. Dengan menggunakan data tersebut akan diketahui sumber kajian yang digunakan untuk meneliti terkait hadis *kay*.

Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan klasifikasi data yang memuat hadis *kay*, konteks larangan atau ketidaksukaan Nabi Muhammad SAW terhadap *kay*, dan pandangan ulama terhadap hukum dan kedudukan *kay* dalam pengobatan. Selanjutnya, berdasarkan dari klasifikasi tersebut peneliti menganalisis dan memahami makna dari teks hadis tersebut, baik secara tekstual maupun kontekstual yang dikaitkan dengan penjelasan para ulama.

Agar penelitian dapat dipahami secara ringkas peneliti menarik kesimpulan. Setelah memahami terkait makna, tujuan dan hikmah penggunaan pengobatan *kay*, peneliti menarik kesimpulan pada tahap akhir untuk menyimpulkan hasil analisis secara sistematis dan objektif untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selain itu, peneliti juga merumuskan implikasi kajian hadis pengobatan *kay* dalam konteks pengobatan Islam.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan, yang berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II: Kerangka teori, yang membahas terkait kerangka konsep, definisi, teori, dan model yang saling berhubungan mengenai penelitian *Ma'a'ni al-Hadis kay* perspektif Syuhudi Ismail.
- Bab III: Pembahasan, yang menjelaskan mengenai rangkaian sanad hadis *kay* yang terdapat dalam *kutubus sittah* dan mengidentifikasi terdapatnya periwayatan yang *syahid* dan *mutabi'*.

Bab IV: Pembahasan, yang membahas terkait implementasi teori tekstual dan kontekstual Syuhudi Ismail dalam hadis *kay* seperti bentuk matan hadis *kay*, Fungsi nabi Muhammad dalam menyampaikan hadis *kay*, asbabul wurud hadis *kay*, hadis *kay* yang nampak saling bertentangan dan kontekstualisasi hadis *kay* di era modern.